

Kumawula, Vol. 5, No.2, Agustus 2022, Hal 251 – 258

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i2.36850>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN DI DESA GEGESIK LOR KECAMATAN GEGESIK KABUPATEN CIREBON

Reiza D. Dienaputra¹, Agusmanon Yunaidi², Susi Yuliawati^{3*}^{1,2,3}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran*Korespondensi: susi.yuliawati@unpad.ac.id

ABSTRACT

Objects for the Advancement of Culture (OPK) are keywords that can be used to measure cultural advancement. This is explicitly explained in Law no. 5 of 2017 concerning the Advancement of Culture. Thus, the promotion of the culture of an area in a district, city, province, or in other administrative areas under a district and a city, be it a sub-district, village or sub-district, can be measured or approached from the entered OPK profile, including the types of cultural promotion activities. good for improving conservation, development, utilization and development. The best areas in terms of cultural promotion can be ascertained are areas that do not have the ten OPKs but also have cultural promotion activities in all four fields. With this in mind, this Community Service activity monitors efforts to inventory and document OPK in Gegesik Lor Village, Gegesik District, Cirebon Regency. The selection of Gegesik Lor Village as the location for PPM is due to the important position that Gegesik Lor Village has as one of the Cultural Villages in Gegesik District, Cirebon Regency. Furthermore, the inventory and documentation activities will not only provide an explanation of the OPK wealth of Gegesik Lor Village but, more importantly, be able to encourage the appearance of Gegesik Lor Village as a Cultural Advancement Village, not only in Gegesik District but also at the Regency level and Province.

Keywords: *Objects for the Advancement of Culture; conservation of culture; development of culture; cultural village*

ABSTRAK

Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) menjadi kata kunci yang dapat digunakan untuk mengukur pemajuan kebudayaan. Hal tersebut secara tegas dijelaskan dalam UU No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dengan demikian, pemajuan kebudayaan suatu daerah pada kabupaten, kota, provinsi, atau pada wilayah administratif lainnya yang berada di bawah kabupaten dan kota, baik itu kecamatan, desa atau kelurahan, dapat diukur atau didekati dari profil OPK yang dimilikinya, termasuk jenis aktivitas pemajuan kebudayaan yang dimilikinya, baik itu berkenaan dengan pelestarian, pengembangan, pemanfaatan maupun pembinaan. Wilayah terbaik dalam hal pemajuan kebudayaan bisa dipastikan adalah wilayah yang tidak sekadar memiliki kesepuluh OPK akan tetapi juga memiliki aktivitas pemajuan kebudayaan di keempat bidang. Berangkat dari pemikiran tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini difokuskan pada upaya inventarisasi dan dokumentasi OPK di Desa Gegesik Lor Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon. Pemilihan Desa Gegesik Lor sebagai lokasi PPM dikarenakan posisi penting yang dimiliki Desa Gegesik Lor sebagai salah satu Desa Budaya di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon. Selanjutnya, dari kegiatan inventarisasi dan dokumentasi tersebut tidak saja akan memberi penjelasan tentang kekayaan OPK Desa Gegesik Lor akan tetapi yang jauh lebih penting dari itu, mampu mendorong tampilnya Desa Gegesik Lor sebagai Desa Pemajuan Kebudayaan, tidak hanya di Kecamatan Gegesik akan tetapi juga pada tingkat Kabupaten serta Provinsi.

Kata Kunci: Objek pemajuan kebudayaan; pelestarian budaya; pengembangan budaya; desa budaya.

PENDAHULUAN

Desa Gegesik Lor merupakan salah satu desa di antara 14 desa yang ada di

Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon. Tiga belas desa lainnya yang ada di Kecamatan Gegesik Lor adalah Desa Bayalangu Kidul, Desa Bayalangu Lor, Desa Kedungdalem, Desa

Panunggul, Desa Gegesik Wetan, Desa Gegesik Kidul, Desa Slendra, Desa Jagapura Kidul, Desa Gegesik Kulon, Desa Jagapura Wetan, Desa Jagapura Lor, dan Desa Cibubut. Desa Gegesik Lor memiliki luas wilayah 2,37 km², yang sekaligus menempatkannya sebagai desa dengan luas wilayah terkecil di Kecamatan Gegesik. Adapun desa dengan wilayah terluas adalah Desa Bayalangu Kidul, yakni seluas 7,36 km². Wilayah seluas 2,37 km² yang dimiliki Desa Gegesik Lor terbagi atas 5 dusun, 8 RW dan 16 RT. Desa Gegesik lor juga memiliki tanah bengkok seluas 25,25 hektare serta tanah kas desa seluas 15,703 hektare (BPS Kabupaten Cirebon, 2020: 2, 7, 10). Hingga tahun 2019, penduduk yang mendiami Desa Gegesik Lor tercatat sejumlah 3.512 orang, terdiri dari 1.634 laki-laki dan 1.878 perempuan. Jumlah tersebut berarti mengalami peningkatan dari jumlah penduduk tahun 2018, yang tercatat berjumlah 3.087 orang (BPS Kecamatan Gegesik, 2020: 15, 16).

Melengkapi profil geografis dan demografis, Desa Gegesik Lor juga tercatat menjadi desa yang kaya akan kebudayaan daerah. Namun demikian, potensi kebudayaan daerah yang dimiliki Desa Gegesik Lor belum tergali dan terpetakan dengan baik. Padahal, penggalan sekaligus pemetaan kebudayaan daerah yang baik di Desa Gegesik Lor akan memiliki makna penting dalam upaya memetakan kualitas Desa Gegesik Lor sebagai desa kemajuan kebudayaan, terlebih lagi peta kekayaan Desa Gegesik Lor akan Objek Pemajuan Kebudayaan. Dalam kaitannya dengan objek pemajuan kebudayaan, pada tahun 2017, pemerintah mengeluarkan UU No. 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dalam undang-undang tersebut, disebutkan bahwa langkah strategis untuk memajukan kebudayaan nasional adalah melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam Kebudayaan. Terkait dengan hal itu, salah satu dari enam program prioritas 2021 Direktot Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah Desa

Pemajuan Kebudayaan. Desa Pemajuan Kebudayaan ini merupakan platform kerja sama membangun desa mandiri melalui peningkatan ketahanan budaya dan kontribusi budaya desa di tengah peradaban dunia.

Ketersediaan informasi terkait adat istiadat serta kebiasaan masyarakat di suatu daerah menjadi penting agar program pembangunan yang dikembangkan bisa sesuai dengan kebudayaan daerah itu sendiri (Achsin, Cangara, & Unde, 2015). Oleh sebab pentingnya pemetaan potensi objek pemajuan kebudayaan untuk mengukur kualitas Desa Gegesik Lor sebagai desa pemajuan kebudayaan, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada ini ditujukan untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan Objek Pemajuan Kebudayaan di Desa Gegesik Lor, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon. Untuk itu, dalam kegiatan PPM ini kami mengamati dan memetakan kekayaan OPK yang dimiliki Desa Gegesik Lor. Sejalan dengan fokus PPM yang diangkat, masalah utama yang akan dibahas dalam kegiatan PPM ini adalah tentang Inventarisasi dan Dokumentasi Objek Pemajuan Kebudayaan di Desa Gegesik Lor, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon. Dari masalah utama tersebut selanjutnya dirinci dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. Pertama, bagaimana kegiatan inventarisasi dan dokumentasi objek pemajuan kebudayaan dilakukan. Kedua, bagaimana profil objek pemajuan kebudayaan yang dimiliki Desa Gegesik Lor.

Sejalan sengan masalah utama tersebut, ada dua tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Pertama, melakukan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi objek pemajuan kebudayaan di Desa Gegesik Lor. Kedua, menggambarkan profil objek pemajuan kebudayaan yang dimiliki Desa Gegesik Lor. Melalui pemetaan Objek Pemajuan Kebudayaan yang dimiliki Desa Gegesik Lor pada akhirnya diharapkan tidak hanya akan berguna dalam mengembangkan Desa Gegesik Lor sebagai Desa Pemajuan Kebudayaan, tetapi akan berguna juga dalam menjadikan Desa Mirat

sebagai percontohan Desa Pemajuan Kebudayaan di Indonesia.

METODE

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, diketahui bahwa Desa Gegesik Lor kaya akan potensi OPK yang layak untuk dilindungi, dikembangkan, dimanfaatkan, dan dibina. Di desa tersebut terdapat seniman tari topeng, wayang kulit, seni lukis kaca, dan seni tatah sungging wayang purwa. Namun, upaya dan tindakan sistematis baik dari pihak masyarakat sendiri maupun pemerintah setempat untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan potensi-potensi OPK tersebut belum dilakukan secara komprehensif.

Oleh karena itu, perlu dilakukan inventarisasi dan dokumentasi objek-objek pemajuan kebudayaan yang terdapat di desa tersebut. Upaya ini tidak cukup hanya dilakukan oleh masyarakat pemilik kebudayaan tersebut dan pemerintah setempat. Campur tangan akademisi untuk bersama menggali potensi yang dimiliki oleh Desa Gegesik Lor akan memberikan kontribusi penting terutama dalam rangka mempersiapkan Desa Gegesik Lor sebagai Desa Pemajuan Kebudayaan. Program Desa Pemajuan Kebudayaan yang merupakan bagian dari program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) ini ditujukan untuk menemukan dan menggali kembali potensi OPK yang dimiliki oleh desa. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pemilik kebudayaan tersebut dengan cara mengembangkan dan memanfaatkannya melalui penguatan ekosistem budaya mereka.

Dalam upaya membantu masyarakat Desa Gegesik Lor di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon menemukan dan menggali potensi kebudayaan mereka, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menginventarisasi objek-objek pemajuan kebudayaan yang ada dengan mendengar suara dari berbagai pihak di desa tersebut, seperti, seniman, tokoh masyarakat, pelaku usaha, dan aparat desa tentang potensi budaya mereka serta permasalahan yang tengah dihadapi. Selain itu,

perlu juga digali informasi terkait keinginan-keinginan dari berbagai pihak terkait upaya peningkatan kesejahteraan berbasis kebudayaan serta upaya melestarikan, melindungi, memanfaatkan, dan membina kebudayaan yang dimiliki Desa Gegesik Lor.



Gambar 1. Dialog tentang Potensi Budaya dengan Tokoh Masyarakat, Seniman, dan Aparat Kecamatan Gegesik Kab. Cirebon
(Sumber: Dokumentasi Tim PPM, 2021)

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini menggunakan metode atau langkah langkah atau tahapan kerja yang mencakup tiga tahapan besar, pertama, analisis situasi lingkungan dan objek yang dijadikan pilihan pengabdian pada masyarakat, yang dalam ini adalah Desa Gegesik Lor di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon. Kedua, identifikasi permasalahan kebudayaan daerah di Desa Gegesik Lor. Ketiga, kegiatan inventarisasi dan dokumentasi objek pemajuan kebudayaan. Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi Objek Pemajuan Kebudayaan tidak hanya dilakukan tim dosen PPM, tetapi juga dilakukan oleh para mahasiswa yang mengikuti KKN Virtual yang memilih topik tersebut.



Gambar 2. Poster Webinar tentang Pengembangan Pelestarian, dan Pengenalan Wayang Sungging Purwa sebagai Penerapan Pendekatan PRA

(Sumber: Dokumentasi Tim KKN & PPM, 2021)

Selain observasi lapangan dan wawancara, kegiatan PPM ini juga menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) atau Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan. PRA secara bahasa dapat diartikan sebagai pendekatan untuk memahami desa secara partisipatif (Darwis, Resnawaty, & Nuriyah, 2020). PRA adalah pendekatan atau metode yang memungkinkan masyarakat secara bersama-sama menganalisis masalah kehidupan dalam rangka merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata.



Gambar 3. Poster Webinar tentang Upaya Pelestarian Kesenian Kendang untuk Kalangan Anak sebagai Penerapan Pendekatan PRA

(Sumber: Dokumentasi Tim KKN & PPM, 2021)

Pada intinya, PRA adalah sekelompok pendekatan atau metode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, serta membuat rencana dan tindakan nyata (Chambers, 1999: 1-2). Melalui pendekatan PRA, inventarisasi dan dokumentasi Objek Pemajuan Kebudayaan di Desa Gegesik Lor dapat dipetakan sesuai dengan apa yang menjadi pengetahuan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) di Desa Gegesik Lor tidak hanya dilakukan melalui pendekatan virtual, tetapi juga dilakukan dengan mendatangi langsung Desa Gegesik Lor Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon. Kegiatan tidak hanya dilakukan oleh tim dosen PPM akan tetapi dilakukan pula oleh para mahasiswa yang mengikuti program KKN Virtual serta masyarakat Desa Gegesik Lor. Berdasarkan hasil inventarisasi dan dokumentasi tersebut, dapat dipetakan OPK yang menjadi kekayaan Desa Gegesik Lor maupun OPK yang tidak dimiliki Desa Gegesik Lor.

1) Tradisi Lisan

Tradisi lisan dipahami sebagai tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, antara lain, sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, dan cerita rakyat. (Penjelasan Pasal 5 Huruf a UU No. 5 Tahun 2017). Berdasarkan pemahaman tersebut, tradisi lisan yang masih berkembang baik dan menjadi kekayaan Desa Gegesik Lor adalah cerita rakyat tentang asal usul Desa Gegesik Lor.

2) Manuskrip

Manuskrip dipahami sebagai naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya, yang memiliki nilai budaya dan sejarah, antara lain, serat, babad, hikayat, dan kitab. (Penjelasan Pasal 5 Huruf b UU No. 5 Tahun 2017). Berkaitan dengan manuskrip, hingga kini belum berhasil

ditemukan adanya manuskrip yang menjadi kekayaan Desa Gegesik Lor.

3) Adat istiadat

Adat istiadat dapat didefinisikan sebagai kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, tata kelola lingkungan dan tata cara penyelesaian sengketa. (Penjelasan Pasal 5 Huruf c UU No. 5 Tahun 2017). Sejalan dengan pengertian adat istiadat, di Desa Gegesik Lor dapat dikatakan belum ditemukan OPK yang termasuk kategori adat istiadat.

4) Ritus

Ritus secara sederhana dapat diberi pengertian sebagai tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, berbagai perayaan, peringatan kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, dan ritual kepercayaan beserta perlengkapannya (Penjelasan Pasal 5 Huruf d UU No. 5 Tahun 2017). Sejalan dengan pengertian tersebut, Desa Gegesik Lor cukup banyak memiliki ritus. Beberapa di antara ritus yang menjadi kekayaan Desa Gegesik Lor adalah, Panjang Jimat, Mapag Sri, Sedekah Bumi, Ruwatan, Ngupati, Ngerujaki, Puputan, Mudun Lemah, dan Rasulan.

5) Pengetahuan tradisional

Pengetahuan tradisional dimaknai sebagai seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat, yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Pengetahuan tradisional antara lain kerajinan, busana, metode penyehatan, jamu, makanan dan minuman tradisional, serta pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta. (Penjelasan Pasal 5 Huruf e UU No. 5).



Gambar 4. Bapak Sawiyah, Pengrajin Wayang Kulit di Kecamatan Gegesik.

(Sumber: Dokumentasi Tim PPM, 2021)

Sejalan dengan konsep tentang pengetahuan tradisional, beberapa kekayaan tradisional yang menjadi kekayaan Desa Gegesik Lor, antara lain, pengetahuan tradisional tentang Wayang Kulit, pengetahuan tradisional tentang Tumpakan, pengetahuan tradisional tentang Coel, pengetahuan tradisional tentang Jongkong, pengetahuan tradisional tentang Opak, dan pengetahuan tradisional tentang Apem.



Gambar 5. Tim PPM Saat Melakukan Observasi dan Wawancara dengan Pengrajin Wayang Kulit di Kec. Gegesik.

(Sumber: Dokumentasi Tim PPM, 2021)

6) Teknologi tradisional

Teknologi tradisional diberi pengertian sebagai keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk

produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Teknologi tradisional antara lain arsitektur, perkakas pengolahan sawah, alat transportasi, dan sistem irigasi. (Penjelasan Pasal 5 Huruf f UU No. 5 Tahun 2017). Sejalan dengan pengertian tentang teknologi tradisional, Desa Gegesik Lor dapat dikatakan kaya akan teknologi tradisional. Beberapa teknologi tradisional yang menjadi kekayaan Desa Gegesik Lor adalah teknologi tradisional pembuatan Gapura, teknologi tradisional Geprakan, dan teknologi tradisional Kalen.

7) Seni

Seni dipahami sebagai ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis wawasan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru, yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium. Seni antara lain seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, film, seni musik, dan seni media. (Penjelasan Pasal 5 Huruf g UU No. 5 Tahun 2017).



Gambar 6. Tim PPM Berdialog dengan Bapak Sawiyah, Pengrajin Wayang Kulit di Kec. Gegesik.

(Sumber: Dokumentasi Tim PPM, 2021)

Seni yang menjadi kekayaan Desa Gegesik Lor, di antaranya adalah wayang kulit, seni lukis kaca, musik dangdut, dan gamelan.



Gambar 7. Lukisan Kaca yang Dihasilkan oleh Salah Satu Pelukis Kaca di Kec. Gegesik

(Sumber: Dokumentasi Tim PPM, 2021)



Gambar 8. Tim PPM Mewawancarai Para Pelukis Kaca di Kec. Gegesik.

(Sumber: Dokumentasi Tim PPM, 2021)

8) Bahasa

Bahasa secara sederhana dikonseptualisasikan sebagai sarana komunikasi antarmanusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, antara lain, bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Penjelasan Pasal 5 Huruf h UU No. 5 Tahun 2017). Selain sebagai sarana komunikasi, bahasa juga berperan sebagai alat penyimpan kebudayaan karena di dalam bahasa terkandung tradisi, sejarah, dan budaya suatu bangsa (Rachmat, Pakpahan, & Rafida, 2020). Di Desa Gegesik Lor, di samping Bahasa Indonesia, hidup dan berkembang pula bahasa daerah Cirebon serta Bebasan atau bahasa tata kromo.

9) Permainan rakyat

Permainan rakyat secara konseptual diartikan sebagai berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan

dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya, yang bertujuan untuk menghibur diri, antara lain, permainan kelereng, congklak, gasing, dan gobak sodor. (Penjelasan Pasal 5 Huruf 1 UU No. 5 Tahun 2017). Di Desa Gegesik Lor tidak ditemukan adanya permainan rakyat.

10) Olahraga tradisional

Indonesia juga merupakan negara dengan keberagaman olahraga tradisional daerahnya (Narulita et al., 2019). Olahraga tradisional memiliki pengertian sebagai berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri, peningkatan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu, dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus, dan diwariskan pada generasi berikutnya, antara lain, bela diri, pasola, lompat batu, dan debus. (Penjelasan Pasal 5 Huruf j UU No. 5 Tahun 2017). Di Desa Gegesik Lor tidak ditemukan adanya olahraga tradisional.

11) Cagar budaya

Cagar budaya sebagai objek pemajuan kebudayaan tambahan dapat dimaknai sebagai warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (Pasal 1, butir 1 UU No. 11 Tahun 2010). Cagar Budaya yang menjadi kekayaan Desa Gegesik Lor adalah Gruda dan Perahu Kiraja Pendita.



Gambar 9. Pusaka Gruda dan Perahu Kiraja Pendita di Desa Gegesik Lor

(Sumber: Laman Situs Web Kabupaten Cirebon)

SIMPULAN

Hasil inventarisasi dan dokumentasi Objek Pemajuan Kebudayaan di Desa Gegesik Lor memperlihatkan bahwa Desa Gegesik Lor memiliki kekayaan di tujuh objek pemajuan kebudayaan, yakni, tradisi lisan, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan cagar budaya. Adapun empat objek pemajuan kebudayaan yang tidak menjadi kekayaan Desa Gegesik Lor adalah manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Lebih banyaknya OPK yang ditemukan daripada yang tidak ditemukan memperlihatkan bahwa Desa Gegesik Lor layak dikembangkan menjadi Desa Pemajuan Kebudayaan.

Untuk menjadikan Desa Gegesik Lor sebagai Desa Pemajuan Kebudayaan diperlukan upaya-upaya lanjutan berupa perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan sebagaimana dijelaskan Undang Undang No. 5 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dalam kaitan itulah, kegiatan inventarisasi dan dokumentasi objek pemajuan kebudayaan ini perlu diikuti dengan program-program lanjutan lainnya yang relevan dengan upaya pemajuan kebudayaan. Setidaknya ada dua langkah lanjutan yang perlu dilakukan. Pertama, pemetaan potensi unggulan objek pemajuan kebudayaan di Desa Gegesik Lor. Kedua, perumusan strategi pengembangan OPK unggulan menjadi destinasi wisata Desa Gegesik Lor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak Universitas Padjadjaran yang telah memberikan dukungan dana bagi pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat tahun 2021 ini melalui skema Hibah PPM yang terintegrasi dengan Riset Dikti.

3(3), 484–491.
 Undang Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya
 Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, S. N., Cangara, H., & Unde, A. A. (2015). Profil Desa Dan Kelurahan Sebagai Sumber Informasi: Studi Evaluasi Tentang Penyediaan Informasi Potensi Desa Dan Kelurahan Di Sulawesi Selatan Oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat Pemerintahan Desa Dan Kelurahan (Bpmpdk) Provinsi Sulawesi Selatan. *KAREBA: Jurnal Komunikasi*, 4(4), 449–467.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon. 2020. Kecamatan Gegesik dalam Angka. BPS Kabupaten Cirebon
- Chambers, R. 1999. Participatory Rural Appraisal (PRA): Challenges, Potentials, and Paradigms. *World Development*, 22(10), 1437-1454.
- Darwis, R. S., Resnawaty, R., & Nuriyah, E. (2020). Peningkatan Sensitivitas Kepemimpinan Lokal Dalam Pengelolaan Sungai Citarum Melalui Teknik Participatory Rural Appraisal (Pra) Di Desa Rancamanyar. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Cirebon. 2019. Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Cirebon. Kabupaten Cirebon.
- Narulita, A., Fajar, C. M., Riesma, R. S. N., Rachman, J. B., Aditany, S., & Dipura, D. S. (2019). Sosialisasi Citra Baru Pencak Silat sebagai Soft Power Indonesia Kepada Siswa SMP Negeri 2 Kota Bandung. *Jurnal Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 72–92.
<https://doi.org/http://10.24198/kumawula.vli3.23461>
- Rachmat, A., Pakpahan, F. P., & Rafida, U. (2020). Linguistik Kultural Sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Literasi Di Pesantren Manba'ul Ulum Tasikmalaya. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*,